

PENGARUH KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN DENGAN KECEMASAN MASA DEPAN PADA SISWA SMK X DI KOTA BEKASI

Ocha Dahlia Nurcahya¹, Arfian², Rijal Abdillah³
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi: e-mail: ochadelia03@gmail.com

Submitted: 25/06/2026; Accepted: 28/07/2026

Abstract

This study aimed to examine the effect of fear of failure on future anxiety among students at Vocational High School (SMK) X in Bekasi City. This quantitative study employed a simple linear regression design. The participants consisted of 120 students from grades X and XI selected using a non-probability sampling technique with a purposive sampling approach. Data were collected online using Google Forms. Data were analyzed using Pearson correlation and simple linear regression tests. The results showed a very strong and significant positive relationship between fear of failure and future anxiety ($r = 0.806$, $p < 0.001$). Simple linear regression analysis also indicated that fear of failure significantly predicted future anxiety ($F = 218.057$, $p < 0.001$), contributing 64.9% to future anxiety. These findings indicate that students with higher levels of fear of failure tend to experience higher levels of future anxiety. Therefore, fear of failure is an important psychological factor associated with future anxiety among vocational high school students.

Keywords: Fear of failure, Future anxiety, Vocational High School Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fear of failure* terhadap *future anxiety* pada siswa SMK X di Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Sampel penelitian berjumlah 120 siswa kelas X dan XI yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form*. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *fear of failure* dan *future anxiety* ($r = 0,806$; $p < 0,001$). Hasil uji regresi juga menunjukkan bahwa *fear of failure* berpengaruh signifikan terhadap *future anxiety* ($F = 218,057$; $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 64,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fear of failure* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula *future anxiety* yang dirasakan. Dengan demikian, *fear of failure* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam meningkatkan kecemasan siswa terhadap masa depan.

Kata kunci: Ketakutan akan Kegagalan, Kecemasan Masa Depan, Siswa SMK

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja sesuai kebutuhan industri. Pendidikan kejuruan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi spesifik sehingga mampu memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha secara mandiri (PERMENDIKDASMEN, 2025). Melalui kurikulum yang menekankan keterampilan praktis dan fungsional, siswa SMK dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan dunia industri yang semakin kompetitif (Adi & Santoso, 2021). Keberadaan SMK menjadi penting karena tidak hanya berkontribusi dalam penyediaan tenaga kerja terampil, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia yang siap kerja dan berdaya saing (Fitri et al., 2025).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi berbagai tantangan dalam memasuki dunia kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2025) menunjukkan bahwa lulusan SMK menempati tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 8,63%. Tingginya angka pengangguran tersebut menimbulkan persepsi ketidakpastian mengenai masa depan dan meningkatkan kekhawatiran siswa terhadap peluang karier setelah lulus (Faridatul Awalia et al., 2023). Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya kecemasan masa depan (*future anxiety*) pada siswa SMK.

Kecemasan masa depan merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan rasa takut, khawatir, dan ketidakpastian terhadap kemungkinan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang (Mukaromah & Sastri, 2025). Pada siswa SMK, kecemasan masa depan cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum karena mereka dipersiapkan untuk segera memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan (Faridatul Awalia et al., 2023). Kuloğlu et al., (2025) menjelaskan bahwa kecemasan masa depan pada siswa SMK terlihat dari kekhawatiran yang terus-menerus mengenai pilihan karier, peluang kerja, kemampuan bersaing, serta kemungkinan kegagalan dalam mencapai tujuan hidup setelah lulus. Ketidakpastian terhadap masa depan tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa dan menghambat proses pengambilan keputusan terkait pendidikan maupun karier.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecemasan masa depan pada remaja dan siswa masih menjadi masalah psikologis yang cukup serius. Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) melaporkan bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia usia 10–17 tahun mengalami masalah kesehatan mental, dengan gejala kecemasan sebagai salah satu masalah yang paling dominan (I-NAMHS, 2023). Selain itu, data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan bahwa gangguan mental emosional dengan gejala kecemasan pada remaja usia 15–18 tahun mencapai 6,1% dari total populasi atau sekitar 11 juta penduduk (RISKESDAS, 2018). Penelitian Bayu Ahmad Nur Rizki dan Noor Yuninda Triana (2025) pada

siswa SMK juga menemukan bahwa 56,2% siswa berada pada kategori kecemasan berat, 41,3% pada kategori sedang, dan hanya 2,5% pada kategori ringan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan masa depan merupakan fenomena yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam konteks pendidikan kejuruan.

Tingginya kecemasan masa depan pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Zhang (2025) menyebutkan bahwa ekspektasi orang tua, persaingan dengan teman sebaya, dan kondisi pasar kerja yang kompetitif dapat meningkatkan kecemasan siswa terhadap masa depan. Temuan ini didukung oleh penelitian Putriadi & Monika (2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi orang tua terhadap anak, maka semakin tinggi pula kecemasan masa depan yang dirasakan siswa. Selain itu, Zhao (2023) mengungkapkan bahwa tekanan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan mencapai kesuksesan karier juga berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan masa depan.

Hasil wawancara yang dilakukan di SMK X Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kekhawatiran berlebihan mengenai masa depan mereka. Siswa mengaku sering memikirkan kemungkinan gagal mencapai cita-cita, tidak memperoleh pekerjaan, menjadi pengangguran, hingga mengecewakan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya perilaku *overthinking*, kesulitan berkonsentrasi, kehilangan motivasi, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga mengungkapkan bahwa apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan yang lebih serius.

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam munculnya kecemasan masa depan adalah *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan. Menurut Asri dan Dewi (2016) dalam Na et al., (2017), *fear of failure* merupakan ketakutan individu terhadap konsekuensi negatif yang mungkin muncul akibat kegagalan dalam mencapai tujuan, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun masa depan. Individu yang memiliki ketakutan akan kegagalan cenderung memandang kegagalan sebagai ancaman terhadap harga diri dan keberhargaan dirinya, sehingga berusaha menghindari berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan.

Hubungan antara *fear of failure* dan kecemasan masa depan telah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Nurul Atikah et al., (2023) menemukan bahwa siswa yang memiliki ketakutan akan kegagalan tinggi cenderung mengalami kecemasan yang berulang terhadap masa depan, terutama ketika menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Mutmainnah et al., (2024) juga menyatakan bahwa *fear of failure* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam memunculkan kecemasan terhadap berbagai peristiwa yang belum terjadi. Penelitian Mufey (2024) menunjukkan bahwa *fear of failure* memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kecemasan akademik siswa dengan kontribusi sebesar 80,3%, yang berarti semakin tinggi ketakutan akan kegagalan maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dirasakan. Selain itu, Duru et al., (2024) menjelaskan bahwa individu yang

memiliki *fear of failure* tinggi cenderung menunjukkan keraguan diri, menghindari tantangan, mengalami stres, dan memiliki pandangan negatif terhadap masa depan.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara *fear of failure* dan kecemasan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kecemasan akademik atau dilakukan pada populasi mahasiswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *fear of failure* terhadap *future anxiety* pada siswa SMK masih relatif terbatas. Padahal, siswa SMK merupakan kelompok yang sedang berada pada fase penting dalam mempersiapkan transisi menuju dunia kerja dan menghadapi berbagai ketidakpastian masa depan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh ketakutan akan kegagalan terhadap kecemasan masa depan pada siswa SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fear of failure* terhadap *future anxiety* pada siswa SMK X di Kota Bekasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan masa depan pada siswa, serta menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi dan layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa menghadapi masa depan secara lebih adaptif dan percaya diri.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2019) menjelaskan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada data berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis atau menemukan pengaruh antar variabel. Penelitian ini memiliki karakteristik objektif, terukur, dan sistematis.

Future anxiety merupakan kecemasan individu terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan, yang ditandai oleh munculnya perasaan khawatir, takut, tidak pasti, serta ekspektasi negatif terhadap kehidupan yang akan datang. Pada penelitian ini, *future anxiety* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek *future anxiety* menurut Zaleski (1994), yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Fear of failure merupakan ketakutan individu terhadap kemungkinan mengalami kegagalan karena memandang kegagalan akan membawa konsekuensi negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan. Pada penelitian ini *fear of failure* diukur menggunakan skala berdasarkan aspek *fear of failure* menurut Conroy et al., (2002), yaitu *fear of experiencing shame and embarrassment*, *fear of devaluing one's self-estimate*, *fear of having an uncertain future*, *fear of important others losing interest*, dan *fear of upsetting important others*.

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai sasaran kajian. Populasi tidak

hanya terbatas pada jumlah individu, tetapi juga mencakup seluruh atribut atau sifat yang melekat pada individu tersebut. Dalam konteks penelitian, populasi menjadi sumber data yang akan diteliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penentuan populasi harus dilakukan secara jelas dan terukur agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara tepat. Selain itu, populasi juga menjadi dasar dalam penentuan sampel penelitian yang representatif. Dengan demikian, pemahaman tentang populasi sangat penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) X di Kota Bekasi berjumlah 167 siswa yang terdiri dari kelas 10 dan 11.

Menurut Azwar (2012) sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat dalam populasi tersebut. Sampel digunakan karena dalam banyak penelitian tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi secara langsung. Oleh karena itu, pemilihan sampel harus dilakukan dengan teknik tertentu agar dapat mencerminkan kondisi populasi secara akurat. Sampel yang baik adalah sampel yang representatif, yaitu mampu menggambarkan sifat atau ciri populasi secara tepat. Selain itu, ukuran sampel juga perlu dipertimbangkan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai. Dengan demikian, penggunaan sampel yang tepat akan mendukung keabsahan dan generalisasi hasil penelitian setelah menghitung menggunakan rumus slovin diketahui jumlah sampel penelitian ini sebanyak 118 Siswa yang terdiri dari kelas 10 dan 11.

Setelah mengetahui jumlah sampel, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai responden. Menurut Azwar (2012), salah satu bentuk teknik *non-probability sampling* adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan ketika penelitian memerlukan responden yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini juga mempertimbangkan kebijakan dari pihak sekolah sebagai lokasi penelitian. Pihak sekolah menetapkan bahwa responden yang dapat dilibatkan berasal dari peserta didik kelas X dan XI, sedangkan peserta didik kelas XII tidak diikutsertakan karena telah menyelesaikan masa studi dan tidak lagi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan serta mempertimbangkan kondisi aktual di lapangan, aksesibilitas, dan ketersediaan responden.

Analisis data menurut Sugiyono (2019) merupakan proses mengolah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan dalam pola, kategori, atau indikator tertentu, sehingga hubungan antar variabel atau makna dari suatu fenomena dapat dipahami, proses ini penting

untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta menguji hipotesis yang telah diajukan. Ketelitian dalam analisis data menentukan validitas hasil penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisa data dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan linearitas setelah itu melakukan uji regresi sederhana untuk mencari hubungan antar variabel dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Adapun alat bantu yang digunakan untuk pengolahan data penelitian menggunakan *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP).

Hasil dan Pembahasan

Responden di dalam penelitian ini berjumlah 120 siswa, dengan total populasi siswa 167 siswa yang terdiri dari kelas 10 dan 11, setelah perhitungan menggunakan rumus slovin dengan *error* 5% didapatkan sampel berjumlah 118, serta 2 siswa sebagai tambahan data sehingga total sampel berjumlah 120 siswa sekolah menengah kejuruan. Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan platform *online Google Form*. Peneliti melampirkan profil responden dari hasil penyebaran skala pada tabel di bawah:

Tabel 1. Klasifikasi responden

	Profil	N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	60	50%
	Perempuan	60	50%
Kelas	10	62	51,7%
	11	58	48,3%
Usia	15	16	13,3%
	16	74	61,7%
	17	30	25%
	Total	120	100%

Berdasarkan karakteristik responden, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 120 siswa. Jika diamati dari jenis kelamin, responden terdiri dari 60 siswa laki-laki dengan persentase 50% dan 60 siswa perempuan dengan persentase 50%. Berdasarkan tingkat kelas, didapatkan data sebanyak 62 siswa dengan persentase 51,7% berasal dari kelas 10 dan 58 siswa dengan persentase 48,3% yang berasal dari kelas 11. Ditinjau berdasarkan usia, didapatkan data siswa usia 15 tahun sebanyak 16 siswa dengan persentase 13,3%, usia 16 tahun sebanyak 74 siswa dengan persentase 61,7%, dan usia 17 tahun sebanyak 30 siswa dengan persentase 25%.

Tabel 2. Uji Korelasi

Variabel		Ketakutan Akan Kegagalan	Kecemasan Masa Depan
Ketakutan akan Kegagalan	<i>Pearson's r</i>	-	-
	<i>p-value</i>	-	-
Kecemasan Masa Depan	<i>Pearson's r</i>	0,806	-
	<i>p-value</i>	<.001	-

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara *fear of failure* dan *future anxiety* ($r = 0,806$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketakutan akan kegagalan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecemasan yang mereka rasakan terhadap masa depan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa yang memandang kegagalan sebagai ancaman cenderung lebih sering memikirkan kemungkinan-kemungkinan negatif terkait pendidikan lanjutan, pekerjaan, maupun pencapaian hidup di masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurul Atikah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa ketakutan terhadap kegagalan berkaitan dengan meningkatnya kecemasan karier pada siswa yang sedang mempersiapkan transisi menuju dunia kerja. Sejalan dengan Mutmainnah et al. (2024), *fear of failure* membuat individu lebih berfokus pada kemungkinan konsekuensi negatif sehingga meningkatkan kekhawatiran terhadap masa depan. Selain itu, Duru et al., (2024) menjelaskan bahwa individu dengan *fear of failure* yang tinggi cenderung mengalami keraguan diri, menghindari tantangan, serta memiliki pandangan yang lebih negatif terhadap masa depan.

Tabel 3. Uji Regresi Anova

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>P</i>
M ₁	Regression	17390.34	1	17390.334	218.057	<.001
	Residual	9410.658	118	79.751		
	Total	26800.92	119			

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh nilai $F = 218,057$ dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *fear of failure* berpengaruh secara signifikan terhadap *future anxiety* pada siswa SMK X di Kota Bekasi, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh antara *fear of failure* terhadap *future anxiety* dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel penelitian. Artinya, *fear of failure* merupakan prediktor yang signifikan terhadap *future anxiety*, sehingga peningkatan *fear of failure* akan diikuti oleh peningkatan *future anxiety* pada siswa.

Tabel 4. Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R²</i>	<i>Adjusted R²</i>	<i>RMSE</i>
M ₀	0.000	0,000	0,000	15.007
M ₁	0,806	0,649	0,646	8.930

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,806, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara *fear of failure* dan *future anxiety*. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,649 menunjukkan bahwa *fear of failure* mampu menjelaskan 64,9% variasi *future anxiety*, sedangkan 35,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti self-efficacy, dukungan sosial, regulasi emosi, maupun faktor lingkungan.

Temuan ini mendukung teori Conroy et al. (2002) yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *fear of failure* yang tinggi cenderung memandang kegagalan sebagai ancaman terhadap harga diri, hubungan sosial, maupun peluang di masa depan. Persepsi tersebut mendorong munculnya kekhawatiran terhadap berbagai kemungkinan negatif sehingga

meningkatkan *future anxiety*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurul Atikah et al., (2023), Mutmainnah et al. (2024), dan Duru et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *fear of failure* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam meningkatkan kecemasan individu terhadap masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fear of failure* merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam meningkatkan *future anxiety* pada siswa SMK. Semakin tinggi ketakutan siswa terhadap kemungkinan mengalami kegagalan, semakin besar pula kecenderungan mereka mengalami kecemasan terhadap masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling, psikoedukasi, maupun pengembangan keterampilan psikologis untuk membantu siswa mengelola ketakutan terhadap kegagalan sehingga lebih siap menghadapi transisi menuju dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *future anxiety* pada siswa SMK X di Kota Bekasi. Semakin tinggi ketakutan akan kegagalan yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kecemasan yang dirasakan terhadap masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* memberikan kontribusi sebesar 64,9% terhadap *future anxiety*, sedangkan 35,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk kecemasan siswa ketika menghadapi berbagai ketidakpastian mengenai pendidikan lanjutan, dunia kerja, maupun kehidupan di masa depan.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki ketakutan tinggi terhadap kemungkinan gagal cenderung lebih mudah merasa khawatir terhadap kemampuan diri, peluang memperoleh pekerjaan, serta pencapaian yang ingin diraih pada masa mendatang. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi *fear of failure* perlu menjadi perhatian sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling, psikoedukasi, maupun program pengembangan keterampilan psikologis yang dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan strategi menghadapi kegagalan secara adaptif, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja atau pendidikan lanjutan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi *future anxiety*, seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, resiliensi, maupun kematangan karier, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan masa depan pada siswa SMK.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Ed 2*. Pustaka Belajar.
<https://books.google.co.id/books?id=XXM6twAACAAJ>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2025*. https://www.bps.go.id/assets/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html?utm_source=chatgpt.com
- Bayu Ahmad Nur Rizki, Noor Yuninda Triana, S. H. (2025). *Gambaran Kecemasan Akademik Siswa SMK Mulya Husada Purwokerto*. 11(September), 20–26.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional *fear of failure* measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76–90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Duru, E., Balkis, M., & Duru, S. (2024). *Fear of failure* and academic satisfaction: the mediating role of emotion regulation difficulties and procrastination. *European Journal of Psychology of Education*, 39(3), 2901–2914. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00868-9>
- Faridatul Awalia, B., Mahmudah, S., Khoirot, U., Binti,), Awalia, F., Fakultas, P., Uin, M., & Malik, I. (2023). Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Masa Depan di Kalangan Siswa SMK Blitar Jawa Timur. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 40–44.
- Fitri, H. M., Khaerunnisa, P., Setiawan, E., & Wardoyo, S. (2025). Peningkatan Keterampilan Pra-Vokasional Siswa SMK melalui Project-Based Learning (PjBL): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 307–318. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.996>
- Indonesia National Adolscnt Mental Health Survey (I-NAMHS)*. (2023).
- Kuloğlu, A., Özer, M., & Tutuş, F. (2025). Career Anxiety and Perceptions of School Climate: A Study on Adolescents' Future Plans. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 12(1), 66–77. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2025.12.1.1414>
- Mufey. (2024). *Pengaruh Fear of failure terhadap Anxiety Academic pada Siswa SMA*.
- Mukaromah, U. L., & Sastri, P. D. (2025). The Role Of *Future anxiety* And Self-Efficacy On Final-Year Students' Psychological Well-Being. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3133–3143. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8425>
- Mutmainnah, M., Muis, I., & Hamid, A. N. (2024). *Fear of failure* and Entrepreneurial intentions in University Students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(2), 531. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i2.28074>
- Na, T., Diri, E., Alfinuha, S., Fakhria, M., Savitri, W. C., Sulistiobudi, R. A., Husnar, A. Z., Saniah, S., & Guidelines, A. (2017). *Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau Dari Fasilitas Sosial, Fof*.
- Nurul Atikah, D., Kurniawati, F., & Rifameutia, T. (2023). Students' Career Anxiety: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1366–1381. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202335>
- PERMENDIKDASMEN. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik*

- Indonesia Nomor 12 Tahun 2025*. 1–50.
- Putriadi, H. W., & Monika, M. (2025). *Parents' Dream and Children's Anxiety: A Correlational Study of 12th Grade High School Students*. 3(2), 34–42. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-446-4_5
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 2(01), 306–312.
- RISKESDAS. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 227-235). [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Zaleski, Z. (1994). Psychology of future orientation. In *Psychology of future orientation*.
- Zhang, L. (2025). Anxiety Disorders and Adolescent School Aversion: An Analysis of the Phenomenon in Chinese Mainland and Intervention Approaches. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 113(1), 135–141. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.ns26975>
- Zhao, A. (2023). The impact of career expectation on employment anxiety of art students in higher vocational colleges during the COVID-19: A chain mediating role of social support and psychological capital. *Frontiers in Psychology*, 14(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1141472>